
Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muria Kudus

Ristiyani, Eko Widiyanto

^a*Pendidikan Ilmu Bahasa (S3), Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia*

^a*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus*

* Alamat surel: ristiyani@students.unnes.ac.id

Abstrak

Sesuai dengan visi untuk menjadi universitas unggul berbasis kearifan lokal berdaya saing global, maka hadir Unit BIPA di Universitas Muria Kudus. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan Pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) yang dilaksanakan oleh Unit BIPA Universitas Muria Kudus berbasis kearifan lokal. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian autoetnografi. Berdasarkan hasil penelitian, pengajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal tampak dalam kurikulum pembelajaran yang diterapkan. Bahan ajar yang disampaikan bermuatan tema makanan, pekerjaan, tempat wisata, tempat bersejarah, kesenian tradisional, permainan tradisional, dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh sekitar Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

Kata kunci:

Pengajaran Bahasa Indonesia, Kearifan Lokal

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Amanah cita-cita luhur untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional tertuang dalam Undang-undang RI nomor 24 tahun 2009 pasal 44 (dalam Muliastuti, 2016). Upaya pemerintah Indonesia dalam menduniakan Bahasa Indonesia sungguh tidak main-main. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program pengajaran Bahasa Indonesia bagi warga negara asing atau yang disebut dengan BIPA. Pengajaran BIPA tentunya menjadi ujung tombak dalam upaya pemerintah mewujudkan cita-cita luhur tersebut.

Di Indonesia, program BIPA telah diselenggarakan di hampir semua perguruan tinggi ternama baik negeri maupun swasta. Sedangkan menurut data dari Pusat Bahasa di Jakarta, program pembelajaran BIPA telah diselenggarakan oleh sekitar 46 negara di seluruh dunia, baik di lembaga perguruan tinggi maupun di kedutaan besar dan konsulat jenderal RI di berbagai negara. Oleh karena itu, sambung berkayuh UMK mendirikan Unit BIPA.

Unit BIPA Universitas Muria Kudus dirintis pada tahun 2016 kemudian secara sah keluar SK pada tahun 2019. Unit BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah unit di bawah program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas pokok melaksanakan, mengembangkan, dan mengkaji pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dalam hal ini pengajaran BIPA dilaksanakan dalam berbagai tujuan, antara lain: tujuan akademik, tujuan ekonomi, tujuan pariwisata, dan tujuan umum berdasarkan level atau tingkat yang dikembangkan oleh kemenristekdikti. Level tersebut yaitu BIPA level 1 s.d. BIPA level 7. Unit BIPA menjadi satu-satunya penyelenggara pengajaran bahasa Indonesia bagi negara asing di Universitas Muria Kudus.

To cite this article:

Pertama, P., Kedua, P., & Ketiga, P. (2019). Klik di sini untuk menulis judul anda. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

2. Pembahasan

Unit BIPA Universitas Muria Kudus memiliki pengajar berjumlah enam orang dengan kompetensi yang unggul. Kurikulum pengajaran BIPA sangat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Berbagai program pengajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing telah dilaksanakan dengan sukses. Adapun program unggulan yang ditawarkan adalah pengajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal melalui program LISIA (Living in Asia). Berbagai tema diajarkan dengan menarik dan menyenangkan. Bahan ajar yang disampaikan meliputi kegiatan sehari-hari, makanan tradisional, kesenian tradisional, tempat wisata, dan tempat bersejarah. Mulai dari belajar membuat batik khas Kudus, membuat kopi Muria, Muria Adventure, bermain gamelan, menari Tari Kretek, membuat jenang, bermain Bakiak dan Dakon, hingga diving ke Pulau Karimun Jawa yang sangat eksotis.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, bahasa, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan semua aspek dalam keunggulan lokal yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi siswa (Asmani, 2012). Pengajar dapat memberdayakan seluruh kompetensi yang dimiliki guna turut melestarikan dan mengenalkan keunggulan lokal Kudus kepada pemelajar bahasa Indonesia.

Universitas Muria Kudus terletak di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Kudus 42.516 ha, yang terdiri dari 48,40 % (20.579 ha) lahan sawah dan 51,60 % (21.937 ha) bukan sawah. Terbagi menjadi 9 kecamatan yang terdiri atas 123 desa dan 9 kelurahan. Kecamatan tersebut adalah kecamatan Kaliwungu, Kota, Jati, Undaan, Mejobo, Jekulo, Bae, Gebog dan Dawe. Kudus adalah dataran rendah. Sebagian wilayah utara terdapat Pegunungan Muria, dengan puncaknya 29 (1.602 meter), Gunung Rahtawu (1.522 meter) dan Gunung Argojembangan dengan tinggi 1.410 meter dpl (BPS Kudus dalam Widjanarko, 2010). Waktu tempuh hanya 3 jam dari Jakarta. Letak geografis yang sangat strategis, dekat dengan Semarang, Jogjakarta, dan Pulau Karimun Jawa membuat Kudus layak untuk dikunjungi.

Program LISIA telah berjalan 3 tahun. Pesertanya dari berbagai negara. Kegiatannya sangat menarik dan bermanfaat. Memperkenalkan kearifan lokal Kudus melalui program LISIA sangat tepat. Pertama, makanan khas Kudus. Makanan yang unik dan tidak ada di tempat lain adalah Soto Kudus, Lentog, Buah Parijoto, Pisang Gebyar, Pecel Pakis, Jenang, dan Jeruk Pamelu.



Gambar 1. Sajian Pecel Pakis, Soto Kudus, dan Buah Parijoto

Menurut Wibowo (2012) pakis biasa digunakan masyarakat gunung Muria sebagai sayur dan pecel. Pecel pakis merupakan makan khas di kawasan muria. Tanaman Pakis banyak di jumpai hampir disetiap lereng Kawasan Hutan Lindung Muria.

Kedua, tempat wisata dan tempat bersejarah. Melalui program Muria Adventure, pemelajar akan diajak jalan-jalan ke tempat wisata dan tempat bersejarah. Adapun tempat wisata yang dapat dikunjungi adalah air terjun Monthel dan pulau Karimunjawa. Dua tempat tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Air terjun Monthel berada di kawasan gunung, sedangkan pulau Karimunjawa terletak ditengah lautan.



Gambar 2. Air Terjun Monthel dan Pemandangan Gunung Muria

Jarak Universitas Muria Kudus dengan air terjun Monthel hanya 30 menit. Letaknya yang berada di pegunungan membuat perjalanan ke lokasi sangat asik dan sejuk. Hamparan kopi Muria dan pohon cemara akan menghiasi. Menuju ke lokasi air terjun Monthel bisa dilalui dengan jalan kaki dari tempat parkir.



Gambar 3. Sune dan Nhat dari Vietnam yang mengikuti program LISIA 2019 saat di Karimun Jawa

Karimun Jawa adalah pulau yang terletak di Jepara. Jarak dengan Universitas Muria Kudus hanya 2 jam melewati laut. Pulau Karimun Jawa terkenal indah dan masih asli. Airnya yang bersih dan biru, membuat suasana diving sangat menyenangkan.

Tempat bersejarah yang dikunjungi oleh peserta LISIA adalah Menara Kudus, Museum Kretek, dan tempat membuat batik. Menara Kudus, Museum Kretek, dan tempat membuat batik terletak di tengah-tengah kota.



Gambar 4. Peserta LISIA sedang berkunjung ke Menara Kudus dan membuat Lambang Negara Indonesia



Gambar 5. Suasana program LISIA yang diikuti pelajar dari berbagai negara

Ketiga, melalui kesenian tradisional dan permainan tradisional. Kesenian tradisional yang dikenalkan dalam program LISIA adalah bermain gamelan. Menurut Iswantoro (2017) Istilah Gamelan merujuk pada jenis alat musiknya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa gamel yang berarti memukul/ menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya kata benda.

Gamelan merupakan kekayaan kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia karena kesenian ini adalah kesenian asli Negara Indonesia yang sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit dan masih bertahan sampai saat ini. Hingga pada tahun 2014, Gamelan diresmikan sebagai budaya dari Indonesia oleh Badan khusus PBB yang menangani tentang Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan (UNESCO) (Iswantoro, 2017).



Gambar 6. *Pemelajar memainkan gamelan dalam program LISIA 2018*

3. Simpulan

Banyak lagi yang belum dapat terdeskripsi dalam paper ini. Unit BIPA Universitas Muria Kudus masih memiliki program lain yang tentu juga menarik. Komitmen bersama untuk memberikan layanan maksimal dalam program LISIA 2020 perlu menjadi pilihan.

Daftar Pustaka

- Muliastuti, Liliana. (2016). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Jakarta: Yayasan Obor
- Wibowo, Hendro Ari, Wasino, & Setyowati, Dewi Liesnoor. (2012). Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*, 1(1), 25-30. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.
- Iswantoro, Gatot. (2017). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Journal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129-143. Retrieved from <http://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/134>.
- Widjanarko, Mochamad. (2017). Dukungan Sosial di Desa Pinggiran Hutan Muria. *Jurnal Sosbud UMK*, 3(1). Retrieved from http://eprints.umk.ac.id/359/1/Naskah_Jurnal_Sosbud_UMK_Volume_3_Nomor_1_Juni_2010-Dukungan_Sosial-Widjanarko.pdf
- Azizah, Rifca Farih, Widodo, HS, Lestari, Ida. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) Di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012. , 3(1). Retrieved from
-